

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan globalisasi, modernisasi, dan dinamika sosial yang terus mengalami perubahan, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang cukup berat, tetapi terhadap tantangan-tantangan tersebut pendidikan Islam mampu bertahan dan juga dapat memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan. Kontribusi tersebut terutama tercermin dalam dua aspek utama, yaitu perannya dalam mencetak peserta didik yang berkarakter, bermoral, beretika, dan memiliki nilai humanis, serta kontribusinya sebagai sistem pendidikan yang bersifat perenial atau abadi, yang tetap relevan dan berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan pendidikan dari masa ke masa.¹

Peran pendidikan Islam tidak lepas dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sekolah diharapkan dapat bertransformasi menjadi sebuah wadah pembelajaran yang inovatif, di mana guru dan peserta didik senantiasa terlibat dalam kolaborasi harian untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan di setiap mata pelajaran. Melalui pendekatan yang menyeluruh dengan memadukan ranah kognitif, psikomotor dan afektif secara seimbang dan bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu serta menanamkan nilai keislaman di ruang dimensi kehidupan peserta didik yang dapat beradaptasi di era abad ke-21. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk berperan aktif dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki.²

Sementara itu, peran guru di era transformasi pendidikan saat ini dituntut untuk tidak terbatas pada proses pemberian informasi dan wawasan akademik semata (*Transfer of knowledge*), mengontekstualisasikan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang tidak sekedar berorientasi pada hasil pencapaian

¹ M Tolchah, MA Mu'ammam - Humanities & Social Sciences, dan undefined 2019, "Islamic education in the globalization era," *Repository.Uinsa.Ac.Id* 7, no. 4 (2019): 1031–37.

² Probawati, "Indonesian Research Journal on Education," *Indonesian Research Journal on Education Web*: 4 (2022): 550–58.

kompetensi secara maksimal tetapi juga memberikan kesan yang bermakna dan kenyamanan peserta didik dalam belajar (*Joyful learning*). Untuk mewujudkan ekosistem belajar yang ideal tersebut, keterampilan mengajar (*teaching skills*) dan kompetensi profesional guru perlu senantiasa ditingkatkan dan diperbarui secara berkelanjutan. Melalui peningkatan kualitas ini, guru diharapkan mampu memosisikan dirinya secara adaptif; bukan lagi sebagai pusat pembelajaran (*Teacher-centered*), melainkan sebagai teladan moral, pendamping tumbuh kembang, dan fasilitator yang andal dalam menstimulasi potensi unik dari setiap peserta didik. Urgensi peningkatan kompetensi dan restrukturisasi peran pendidik ini sejalan dengan regulasi mengenai penyelenggaraan pendidikan nasional menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan serta standar proses sebagai unsur strategis yang harus memenuhi standar tertentu sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, yang menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran perlu didesain secara efektif yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik secara aktif melalui pengalaman belajar yang menarik, menggugah semangat, dan menstimulasi kemampuan berpikir mereka, guna membentuk profil generasi yang unggul baik secara kognitif maupun karakter.

Hal itu juga telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang mampu menumbuhkan kreativitas, memberikan pengalaman belajar yang bernilai, serta menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan, serta mendorong terjadinya dialog. Selain itu, ketentuan ini juga diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat (1), ditegaskan bahwa kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, menggugah semangat, serta merangsang peserta didik untuk terus berkembang, sekaligus mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Proses ini juga harus memberi ruang yang cukup bagi mengembangkan kemampuan berpikir

mandiri, kreativitas, dan prakarsa sesuai dengan potensi, ketertarikan, serta tahap perkembangan fisik dan mental mereka.³

Salah satu aspek penting yang perlu dikuasai guru dalam membangun relasi edukatif yang baik dengan peserta didik adalah kemampuan dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai cara pengelolaan aktivitas belajar dan perilaku peserta didik yang mendorong keaktifan dalam mengikuti rangkaian kegiatan belajar dan menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran sehingga tujuan dan hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Melalui pendekatan yang tepat, Proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk mendorong keaktifan peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sementara itu, penelitian lain menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang guru terhadap peserta didik yang tercermin dalam cara menilai, bersikap, dan bertindak selama proses pembelajaran. Sudut pandang tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi dan interaksi yang diterapkan guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran diharapkan mampu membantu berbagai hambatan belajar sekaligus usaha membangun suasana kelas yang tertib, menyenangkan, dan menunjang proses perkembangan secara optimal.⁴

Sementara itu, pendekatan dalam pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses strategis yang melibatkan tindakan dan cara-cara tertentu yang diterapkan oleh pengajar untuk mendekati peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan dan menyederhanakan pelaksanaan pendidikan Islam secara komprehensif. Pendekatan ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang bermakna dan suportif (kondusif),

³ Sri Sunarti, "Metode Mengajar Kreatif Dalam Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan," *Jurnal Perspektif* 13, no. 2 (2021): 129–37, <https://doi.org/10.53746/perspektif.v13i2.16>.

⁴ Muhammad Hafizh, Fadhl Zamzami, dan Annida Oktaviyanti Ramadani, "Pendekatan Pembelajaran PAI," 2024.

memastikan bahwa nilai-nilai ajaran Islam dapat dikomunikasikan dan diserap oleh pelajar dengan hasil yang efektif.⁵

Pada tahun 2025, pendidikan Indonesia mengalami perubahan penting dengan diperkenalkannya pendekatan *Deep Learning* oleh Kemendikdasmen di bawah kepemimpinan Prof. Abdul Mu'ti. Pendekatan ini hadir sebagai penyempurna Kurikulum Merdeka Belajar yang sebelumnya dirancang oleh Nadiem Makarim sejak 2019. Selain itu, *Deep Learning* diharapkan menjadi solusi atas ketidakefisienan penerapan Kurikulum Merdeka yang terkendala oleh rendahnya pemahaman guru, keterbatasan sumber belajar, dan kurangnya sosialisasi. Meskipun akses pendidikan terus meningkat, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah tercermin dari capaian skor PISA yang menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik dalam bidang numerasi dan literasi masih belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah model pembelajaran yang kurang efektif serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam merancang pembelajaran yang mendorong kreativitas dan berpikir kritis. Faktor lain, beban administratif seringkali menghambat peran guru sebagai fasilitator belajar yang ideal. Transformasi pendidikan menjadi sangat mendesak. Pendekatan *top-down* saja tidak cukup, perubahan harus dimulai dari kelas melalui pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual.⁶

Menanggapi hal ini, sejak 2024 Kemendikdasmen mengembangkan pendekatan *Deep Learning* yang menitikberatkan pada pendalaman konsep dan penguatan keterampilan secara maksimal, meskipun pada lingkup materi yang sangat terbatas. Pendekatan pembelajaran *Deep Learning* hadir sebagai solusi atas krisis pembelajaran di Indonesia. Dengan potensi keberagaman budaya dan dukungan teknologi, Indonesia memiliki peluang untuk menciptakan model pembelajaran yang relevan dan adaptif. Seiring dengan target Indonesia Emas 2045 dan momentum Bonus Demografi, pendidikan perlu diarahkan

⁵ Sira Saleh, "Pengertian Pendekatan Pembelajaran Fungsi Pendekatan Pembelajaran Jenis-Jenis Pendekatan Pembelajaran" (2020), [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/Pertemuan Pendekatan Pembelajaran.pdf#pendekatan pembelajaran](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/709050/mod_resource/content/1/Pertemuan%20Pendekatan%20Pembelajaran.pdf#pendekatan%20pembelajaran). 6

⁶ "pendekatan-belajar-metode-deep-learning-apakah-cikal-bakal-menggantikan-kurikulum-merdeka-belajar-9669," n.d., <https://muhammadiyahsolo.com/category/artikel>.

untuk menghasilkan generasi yang unggul dan kompeten abad ke-21. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, terbitlah gagasan penyusunan naskah Pembelajaran mendalam (*Deep learning*) oleh Kemendikbudristek. Penyusunan ini melibatkan pakar, akademisi, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Mereka melakukan kajian literatur dan diskusi intensif untuk merumuskan filosofi, teori, serta strategi implementasi pembelajaran mendalam berdasarkan wajah pendidikan Indonesia saat ini.⁷

Pendekatan *Deep Learning* yang diterapkan pada pembelajaran agama islam di sekolah tidak difokuskan hanya penguasaan ranah kognitif melalui pemahaman konsep dan teori ajaran Islam secara tekstual, akan tetapi diarahkan pada proses aksi nyata dari esensi ajaran islam yang bersifat substantif dan aplikatif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diposisikan sebagai wadah pembentukan kesadaran theologis yang utuh, yang mencakup dimensi pengetahuan (*Knowing*), penghayatan (*Being*), dan pengamalan (*Doing*) dalam perilaku harian peserta didik. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran PAI tidak boleh terjebak pada ranah kognitif tingkat rendah seperti hafalan atau penguasaan tekstual belaka, melainkan mendorong terbentuknya sikap, perilaku, dan karakter Islami melalui pembiasaan dikehidupan nyata peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat.⁸

Di sisi lain, dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, Kemenag telah merancang konsep Kurikulum berbasis cinta sebagai alternatif pendekatan yang menekankan dimensi kemanusiaan dan afektif dalam pembelajaran. Nilai humanisme, empati, dan konsep rahmah kini diintegrasikan secara sistemik ke dalam dokumen kurikulum madrasah. Paradigma pendidikan ini mengadopsi prinsip utama ajaran Islam yang memandang kasih sayang sebagai inti dari dakwah rasul. Fondasi ini diperkuat

⁷ Menuju Pendidikan Bermutu dan Untuk Semua, “Pembelajaran mendalam,” 2025.

⁸ Iis Susiawati dan Dadan Mardani, Angko Wildan, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32.

oleh teks suci QS. Al-Anbiya' ayat 107, yang menyatakan bahwa diutusny Rasulullah saw. tidak lain adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁹

Tren global saat ini menunjukkan pergeseran kiblat pendidikan yang lebih mengutamakan konsep humanizing education serta penajaman kecerdasan emosional sebagai pilar esensial pembelajaran abad ke-21. Bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya madrasah, paradigma tersebut sangat kontekstual karena selaras dengan basis filosofis teologisnya yang menekankan pada penanaman rasa cinta kepada Sang Pencipta, Rasulullah, kemanusiaan, dan kelestarian ekologi. Kendati demikian, aktualisasi prinsip kasih sayang ini dalam dokumen kurikulum kerap kali baru menyentuh tataran teoretis-normatif dan belum terintegrasi secara terstruktur ke dalam metodologi pedagogis.¹⁰

Lebih jauh, Kurikulum berbasis cinta menempatkan cinta sebagai landasan epistemologis sekaligus praksis dalam pendidikan, yang berarti bahwa proses memperoleh pemahaman kognitif tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Cinta dalam konteks ini tidak dimaknai secara sempit sebagai emosi, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang mendorong lahirnya kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen moral dalam diri peserta didik. Atas dasar tersebut, orientasi instruksional tidak lagi bertumpu pada capaian kognitif semata, melainkan merambah pada rekonstruksi karakter, penajaman kepedulian sosial, serta artikulasi spiritualitas peserta didik. Konsep ini menemukan urgensinya dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui formulasi ini, doktrin Islam dikontekstualisasikan ke dalam pengalaman belajar yang empiris. Alhasil, prinsip-prinsip universal seperti rahmah (kasih sayang), keadilan, dan ukhuwah (persaudaraan) tidak berhenti sebagai wacana teoretis, melainkan terinternalisasi dalam habituasi

⁹ Yatim Sholeh, Universitas Nurul, dan Jadid Paiton, "Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum berbasis cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah" 05, no. 02 (2025): 515–28.

¹⁰ Farihin, Farihin, Yatim Sholeh, and Isnol Khotimah. "Integrasi Nilai dan Spiritualitas dalam Kurikulum berbasis cinta untuk Humanisasi Pembelajaran di Madrasah." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5.2 (2025): 515-528.

harian peserta didik melalui iklim kelas yang humanistik, dialogis, serta penuh perenungan.¹¹

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan mendalam (*Deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, terutama dalam mendorong pemahaman konseptual yang mendalam dan lebih bermakna. Pendekatan ini menuntut peserta didik aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi, analisis, refleksi, dan dalam konteks nyata tidak lepas adanya penerapan pengetahuan, sehingga peserta didik tidak sekedar menerima informasi, tetapi mampu memahami dan menggunakannya secara kritis. Di samping itu, implementasi *Deep Learning* turut berkontribusi dalam menstimulasi kecakapan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills*). Melalui pendekatan ini, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, berinovasi secara kreatif, serta memecahkan berbagai eksponen masalah (*Problem solving*) dapat diasah secara optimal guna merespons dinamika tantangan abad ke-21.

Pada sisi lain, kajian mengenai Kurikulum berbasis cinta membuktikan bahwa formulasi ini efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih manusiawi, substantif, serta berfokus pada rekonstruksi moral peserta didik secara menyeluruh. Cetak biru kurikulum ini tidak sekadar bertumpu pada pencapaian ranah kognitif, melainkan menyediakan porsi yang seimbang bagi artikulasi dimensi emosional (afektif) dan spiritualitas anak didik. Bahkan, beberapa penelitian mutakhir telah mencoba mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dengan Kurikulum berbasis cinta, dan menemukan bahwa sinergi keduanya dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih komprehensif. Integrasi tersebut memungkinkan terwujudnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, di mana pemahaman yang mendalam berjalan seiring dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan ini berpotensi melahirkan proses

¹¹ Kurnia Tri Puspita, Umi Fariyah, dan Khoirul Anwar, "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Tentang Kurikulum Cinta di Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta" 4, no. 4 (2025): 4913–19.

edukasi yang tidak sekadar mengasah ketajaman kognitif, melainkan juga menumbuhkan stabilitas afektif serta kedalaman spiritual peserta didik.

Namun, kajian yang secara khusus membahas analisis komparatif pendekatan *Deep Learning* pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih terbatas. Padahal, kedua pendekatan tersebut memiliki karakteristik, orientasi, dan penguatan nilai yang berbeda dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara konseptual persamaan dan perbedaan pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta pada pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembelajaran PAI yang mendalam, humanis, reflektif, dan berorientasi pada terwujudnya karakter peserta didik secara holistik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Kurikulum Merdeka di Pembelajaran PAI?
2. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Kurikulum berbasis cinta di Pembelajaran PAI?
3. Bagaimana analisis Komparatif Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta di Pembelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

4. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Kurikulum Merdeka di Pembelajaran PAI?
5. Bagaimana Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Kurikulum berbasis cinta di Pembelajaran PAI?
6. Bagaimana analisis Komparatif Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta di Pembelajaran PAI?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Kajian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi perkembangan dan dinamika konseptual dalam disiplin ilmu pendidikan, khususnya dalam memperkaya pemahaman teoretis mengenai proses transformasi pembelajaran PAI yang kreatif dan kontekstual guna menjawab berbagai tantangan serta kebutuhan pendidikan era modern.
- b. Studi ini diarahkan untuk berfungsi sebagai referensi teoretis guna merekonstruksi penelitian lanjutan yang mengkaji konseptual dan dinamika pendekatan *Deep Learning* dalam berbagai lingkup pembelajaran, khususnya di pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: Memberikan pengalaman akademik dalam menelaah, menganalisis, dan membandingkan konseptual pendekatan pembelajaran *Deep Learning* pada kurikulum merdeka dan kurikulum berbasis cinta di pembelajaran PAI, serta menjadi pijakan awal bagi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
- b. Bagi Peserta didik: Memberikan kontribusi tidak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik, orientasi kebutuhan sekaligus latar belakang pengalaman belajar peserta didik. Pola ini memastikan bahwa kurikulum PAI mampu menghadirkan pembelajaran yang kaya makna dan adaptif dengan lingkungan sosial peserta didik.
- c. Bagi Guru: Memberikan wawasan dan bahan reflektif dalam merancang serta mengimplementasikan pendekatan pembelajaran PAI yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi pedagogis dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.
- d. Bagi Sekolah: Menjadi referensi dalam merancang program peningkatan mutu pembelajaran PAI, pengembangan profesional pendidik, serta

penyusunan strategi pembelajaran yang inovatif dan selaras dengan arah kebijakan kurikulum nasional.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional disusun untuk memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini. Penjelasan tersebut dimaksudkan agar pembaca memperoleh pemahaman yang tepat dan tidak terjadi interpretasi yang keliru terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan. Oleh karena itu, penulis menyajikan uraian secara rinci mengenai pengertian dari beberapa istilah utama yang menjadi fokus dalam kajian ini.

1. Pendekatan *Deep Learning*

Konsep pembelajaran mendalam (*Deep learning*) menggeser orientasi edukasi menuju pemahaman esensi materi dan kematangan kompetensi yang holistik. Implikasinya, peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan didorong untuk mengambil peran sentral dan aktif dalam setiap tahapan proses belajar serta mengeksplorasi materi secara lebih serius, sehingga pengetahuan baru yang diperoleh dapat diintegrasikan dengan pengalaman maupun pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.¹²

Dalam penelitian ini pendekatan pembelajarn *Deep Learning* merupakan pendekatan yang berorientasi pada prinsip kesadaran penuh (*Mindful*), kebermaknaan (*Meaningful*), dan kenyamanan (*Joyful*). Konsep ini diwujudkan melalui harmonisasi aspek intelektual, moralitas, keindahan seni, serta aktivitas fisik secara komprehensif dan integratif

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kurikulum yang memberikan keluwesan dalam pelaksanaannya. Kurikulum ini menitikberatkan pada penguasaan materi esensial, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Diantara ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan strategi kegiatan yang mendorong interaksi aktif

¹² Saridudin, "Al-Afkar : Journal for Islamic Studies Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam : Mengoptimalkan Proses Pembelajaran Yang Lebih Mendalam," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 2103–18, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2243.Deep>.

dan kerja sama antar peserta didik. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka menawarkan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi, sehingga guru, peserta didik, dan satuan pendidikan memiliki keleluasaan yang lebih besar dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.¹³

Dalam penelitian ini Kurikulum Merdeka merupakan bentuk kebijakan edukasi, Kurikulum Merdeka memprioritaskan ruang gerak yang mandiri bagi guru, lembaga sekolah, dan anak didik. Ruang kebebasan tersebut dimanfaatkan untuk mengonstruksi rancangan materi, mengawal dinamika instruksional di kelas, serta mengevaluasi capaian pembelajaran secara lebih kontekstual dan adaptif. Kurikulum ini dibangun pada prinsip pendidikan yang beradaptasi dengan perkembangan zaman, bersifat inklusif, dan berorientasi pada peserta didik.

3. Kurikulum berbasis cinta

Kurikulum berbasis cinta merupakan rancangan pendidikan memprioritaskan penataan moralitas peserta didik, aktivitas instruksional yang bertumpu pada pengalaman empiris (*Experiential learning*), serta fokus mendalam pada maturitas aspek sosial-emosional. Formulasi kurikulum ini diorientasikan untuk mencetak generasi yang humanis, memiliki jiwa nasionalisme yang kuat, serta responsif terhadap kelestarian ekologi sekitar, menjunjung tinggi toleransi, serta menjadikan nilai cinta sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan.¹⁴

Dalam penelitian ini kurikulum berbasis cinta adalah model kurikulum yang berakar dari rasa kasih sayang. Nilai cinta ini diterapkan secara luas, yaitu cinta Allah SWT dan Rasulnya, cinta pada ilmu, kepedulian terhadap alam dan sesama, serta rasa nasionalisme yang kuat.

¹³ Sri Mulati et al., "Buku Panduan Guru Matematika untuk SD Kelas 2," Penerbit Persada Ilmu Solo 02, no. 05 (2022): 85–88.

¹⁴ cinta, panduan kurikulum berbasis. "keputusan direktur jenderal pendidikan islam nomor 6077 tahun 2025 tentang."

4. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI pada dasarnya adalah kegiatan yang disusun untuk mendampingi proses peserta didik menjadi orang yang selalu dalam keadaan iman dan takwa kepada Allah. Selain itu, peserta didik diharapkan bisa mempraktikkan ajaran Islam di kehidupan nyata. Kegiatan ini bukan sekadar memberikan materi pelajaran, tetapi juga mengedepankan komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik, serta memanfaatkan materi dan metode yang tepat, serta dukungan lingkungan belajar yang mampu mendorong terjadinya transformasi nilai secara menyeluruh.¹⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan terstruktur antara guru dan peserta didik untuk mendalami, menghayati, serta mempraktikkan nilai Islam yang berpatokan pada Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan akhirnya adalah agar peserta didik menjadi profil yang beriman, taat, dan memiliki sopan santun yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan topik penelitian ini, penulis merujuk pada sejumlah sumber sebagai bahan pembandingan guna mendukung keperluan studi ilmiah. Beberapa hasil telaah literatur dari penelitian terdahulu yang berhasil dihimpun antara lain sebagai berikut:

Kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh Kharisma, Septiani, dan Suryaningsih, dalam kajiannya yang berjudul "Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui *Deep Learning*: Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka" berfokus pada upaya mengeksplorasi kontribusi strategis pendekatan deep learning (pembelajaran mendalam) terhadap penciptaan pengalaman belajar yang bermakna (meaningful learning). Melalui metode studi literatur yang komprehensif, menunjukkan bahwa implementasi

¹⁵ Okita Maya Asiyah dan Muhammad Fahmi Jazuli, "Inovasi pembelajaran pai abad 21" 2, no. 2 (2022): 170–82.

pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam memicu peningkatan pemahaman konseptual yang mendasar, mendongkrak motivasi intrinsik, serta memperkuat internalisasi karakter peserta didik di berbagai jenjang satuan pendidikan. Kendati menawarkan potensi transformatif yang besar, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya tantangan nyata di lapangan. Proses diseminasi dan penerapan deep learning dalam ekosistem Kurikulum Merdeka dinilai masih kerap terbentur oleh keterbatasan kompetensi pedagogis guru serta minimnya ketersediaan sarana penunjang yang memadai. Berangkat dari gap tersebut, Kharisma dkk. menegaskan pentingnya intervensi berupa dukungan sistemik yang terintegrasi dan program pelatihan profesional yang berkelanjutan (*Continuous professional development*). Langkah mitigasi ini dianggap krusial agar esensi dan potensi penuh dari pendekatan deep learning dapat diaktualisasikan secara optimal demi mencapai tujuan luhur reformasi kurikulum saat ini.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dan Herlambang berjudul "Rekonseptualisasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi Pedagogik Futuristik Dan Pendekatan *Deep Learning* Dalam Kurikulum Merdeka" berhasil merumuskan sebuah kerangka pedagogis transformatif yang secara strategis menyinergikan visi masa depan dengan kedalaman kognitif. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya menjawab tantangan implementation gap, di mana fleksibilitas kebijakan Kurikulum Merdeka sering kali belum selaras dengan praktik instruksional di kelas yang masih cenderung konvensional dan superfisial. Dengan mengintegrasikan pedagogik futuristik sebagai kompas orientasi zaman dan pendekatan *Deep Learning* sebagai instrumen penguatan pemahaman holistik, penelitian ini menawarkan solusi konkret untuk menciptakan ekosistem kaya makna secara substansi, serta relevan dalam

¹⁶ Nur Kharisma, Diva Erlina Septiani, dan Feby Suryaningsih, "Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Deep Learning : Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum Merdeka," 2025.

membekali peserta didik dengan kompetensi adaptif guna menghadapi kompleksitas dinamika global di masa depan.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh dengan judul "Integrasi Prinsip *Deep Learning* dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan dan Strategi Inovatif di Pendidikan Indonesia" bertujuan mengkaji kesesuaian prinsip *Deep Learning* dengan Kurikulum Merdeka serta berbagai tantangan dalam penerapannya. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa *Deep Learning* dan Kurikulum Merdeka mempunyai orientasi yang sama, yaitu melahirkan kebermanaknaan dalam pembelajaran, berpihak pada peserta didik, dan mendukung pengembangan potensi secara optimal. Namun, pengembangannya masih menjumpai beberapa kendala berupa kemampuan guru yang beragam, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum meratanya pemahaman tentang pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi guru, penerapan asesmen autentik, dan pemanfaatan model *blended learning* untuk mendukung keberhasilan implementasi *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka.¹⁸

Ependi dalam artikelnya yang berjudul "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Global Surya" bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan *Deep Learning* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Dari hasil studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, terlihat bahwa praktik *Deep Learning* pada mata pelajaran PAI sudah berjalan secara adaptif dan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Keberhasilan ini didukung oleh komunikasi dua arah, ketersediaan sumber daya, komitmen guru yang reflektif, serta struktur birokrasi sekolah yang suportif. Meskipun demikian, penelitian ini mencatat adanya tantangan berupa ketidakkonsistenan pelaksanaan tahapan pembelajaran dan keterbatasan waktu,

¹⁷ Eneng Mardiana dan Yusuf Tri Herlambang, "Rekonseptualisasi Pembelajaran Abad 21 : Integrasi Pedagogik Futuristik Dan Pendekatan *Deep Learning* Dalam Kurikulum Merdeka" 10, no. 1 (2025): 26–35.

¹⁸ Ahmad Syaifulloh, "Integrasi Prinsip *Deep Learning* Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka : Analisis Tantangan Dan Strategi Inovatif Di Pendidikan Indonesia" 02, no. September (2025): 58–72.

sehingga diperlukan penguatan sistem serta pemerataan kualitas implementasi di setiap kelas.¹⁹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Efendi, Putri, Putra, dan Pratiwi dalam artikel berjudul "Optimalisasi Pembelajaran Deep Learning pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Analisis Literatur" berfokus pada penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif peserta didik di sekolah dasar. Dengan menggunakan metode literature review kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa strategi pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan refleksi mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, pendekatan *Deep Learning* dinilai dapat mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun *Deep Learning* efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, penerapannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru dan belum meratanya fasilitas pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dan dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan agar implementasi *Deep Learning* dapat berjalan secara optimal di sekolah dasar.²⁰

Achmad Saifu Dzulfikar dalam penelitiannya yang berjudul "Integrasi Kurikulum berbasis cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur" berupaya merumuskan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan mengenai Kurikulum berbasis cinta yang dipadukan dengan metode *Deep Learning* dalam pelajaran Agama Islam. Riset ini memakai teknik Systematic Literature Review (SLR) dengan membedah 20 tulisan ilmiah yang dipublikasikan antara tahun 2023 sampai 2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang menjadi dasar integrasi

¹⁹ Ependi, Asip, and Agus Pahrudin. "Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran pai di SMA Islam Global Surya." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11.01 (2026): 180-192.

²⁰ Kurikulum Merdeka, D I Sekolah, dan Dasar Analisis, "4 1,2,3" 11 (2026).

tersebut. Pertama, Kurikulum berbasis cinta menekankan dimensi humanistik dan afektif yang berperan penting dalam membangun hubungan pedagogis yang positif antara pendidik dan peserta didik. Kedua, pendekatan *Deep Learning* memberikan kerangka kognitif yang sistematis untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta kemampuan berpikir kritis. Ketiga, penggabungan kedua pendekatan ini melahirkan model pembelajaran yang bersifat holistik, karena mampu mengintegrasikan aspek emosional dan intelektual secara seimbang.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Ays Risma Febiana, Dinda Ayu Maharani, dan Muhammad Nuril Huda dengan judul “Kurikulum berbasis cinta sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi” membahas konsep, tantangan, dan strategi penerapan Kurikulum berbasis cinta dalam membangun ekosistem pembelajaran mendalam (*Deep learning*). Dengan menggunakan metode kajian pustaka yang dipadukan dengan refleksi pengalaman praktik pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum berbasis cinta berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter positif peserta didik, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui penanaman nilai kasih sayang dan empati. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru yang belum optimal, resistensi terhadap perubahan, serta hambatan akses teknologi dan internet. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum berbasis cinta merupakan strategi yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih humanis, bermakna, dan berkelanjutan.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Hilman Taabudillah, Haris Muslim, dan Muhammad Syarif Habibi, dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Implementasi Kurikulum berbasis cinta melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*): Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”

²¹ Achmad Saifu Dzulfikar, “Pembelajaran Mendalam Dalam Pendidikan Agama Islam : Suatu Studi Literatur,” n.d., 133–52.

²² Muhammad Nuril Huda, “Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam : Model , Tantangan , Dan,” n.d., 218–31.

memberikan kontribusi teoretis-paradigmatik yang sangat substansial. Riset ini berhasil merekonstruksi paradigma pengajaran PAI konvensional yang selama ini dinilai terlalu didominasi oleh pendekatan kognitif-tekstual, di mana peserta didik cenderung hanya menghafal teks secara literal. Sebagai solusinya, studi ini menawarkan sebuah model pembelajaran alternatif yang jauh lebih holistik, humanis, dan berbasis pada kebermaknaan eksistensial. Kurikulum berbasis cinta memberikan fondasi afektif-humanis yang menempatkan rasa kasih sayang, empati, dan pendekatan psikologis yang hangat sebagai motor utama di ruang kelas. Di sisi lain, pendekatan deep learning menyediakan instrumen kognitif tingkat tinggi yang menuntut peserta didik melakukan refleksi mendalam dan internalisasi nilai secara sadar. Ketika kedua variabel ini diintegrasikan, pengajaran PAI bertransformasi secara radikal; dari yang semula sekadar bersifat kognitif-informatif (transfer pengetahuan searah) menjadi sebuah pengalaman spiritual-transformatif yang mampu mengubah perilaku nyata (*Behavioral shift*).²³

Penelitian dari Sonia Isna Suratin dan Muzawir Munawarsyah yang berjudul “Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer” dibuat untuk melihat bagaimana penataan ulang kurikulum berbasis rasa cinta bisa menjawab berbagai masalah pendidikan di zaman digital saat ini. Menggunakan metode kualitatif lewat kajian pustaka, riset ini mendapati bahwa nilai-nilai cinta membawa perubahan besar dalam menciptakan hubungan guru dan peserta didik yang saling mengobrol, penuh empati, serta terbuka untuk semua kalangan. Selain itu, cara ini juga bisa mendongkrak semangat belajar dari dalam diri peserta didik sekaligus mengembalikan sisi kemanusiaan dalam dunia pendidikan dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan moral. Penelitian ini menegaskan

²³ Haris Muslim dan Muhammad Syarif Habibi, “Implementasi Kurikulum berbasis cinta Melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 1 (2026): 34–41.

pentingnya pengembangan kurikulum humanistik untuk menciptakan ekosistem pembelajaran mendalam yang lebih inklusif dan berkeadilan.²⁴

Penelitian Zahra Mumtaza dkk. yang berjudul “*Deep Learning* Kurikulum berbasis cinta Madrasah Ibtidaiyah” mengkaji integrasi pendekatan Deep Learning dengan Kurikulum berbasis cinta dalam pendidikan dasar Islam. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan kedua pendekatan tersebut mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan aspek kognitif maupun afektif peserta didik. Namun, penelitian ini menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan kompetensi pedagogis guru, belum meratanya fasilitas teknologi, serta perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstandar. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ini memerlukan dukungan berupa pelatihan guru yang berkelanjutan dan peningkatan sarana pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.²⁵

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No .	Judul Penelitian	Penulis (Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1	Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui <i>Deep Learning</i> : Kajian Literatur dalam Kerangka Kurikulum	Kharisma dkk. (2022)	Sama-sama mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk	Penelitian sekarang membandingkan secara konseptual pendekatan <i>Deep Learning</i>

²⁴ Sonia Isna Suratin dan Muzawir Munawarsyah, “Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta Pendidikan Kontemporer,” n.d., 153–70.

²⁵ Zahra Mumtaza et al., “Deep Learning Kurikulum berbasis cinta Madrasah Ibtidaiyah,” 2025, 536–44.

	Merdeka		meningkatkan kualitas pembelajaran.	pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran PAI.
2	Rekonseptualisasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi Pedagogik Futuristik dan Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka	Mardiana dan Herlambang (2024)	Sama-sama mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran.	Penelitian terdahulu berfokus pada integrasi <i>Deep Learning</i> dengan pedagogik futuristik, sedangkan penelitian sekarang membandingkan secara konseptual pendekatan <i>deep learning</i> pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI.
3	Integrasi Prinsip <i>Deep Learning</i> Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan dan Strategi Inovatif di Pendidikan Indonesia	Syaifulloh (2024)	Sama-sama mengkaji prinsip <i>Deep Learning</i> dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	Penelitian terdahulu berfokus pada analisis tantangan dan strategi implementasi <i>Deep Learning</i> ,
4	Implementasi Pendekatan Pembelajaran	Ependi (2026)	Sama-sama mengkaji pendekatan	Penelitian terdahulu berfokus pada

	Mendalam (<i>Deep Learning</i>) dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Global Surya		deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	implementasi empiris <i>Deep Learning</i> di lapangan, sedangkan penelitian sekarang membandingkan secara konseptual pendekatan deep learning pada Kurikulum Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI.
5	Optimalisasi Pembelajaran <i>Deep Learning</i> pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Analisis Literatur	Efendi, Putri, Putra, dan Pratiwi (2026)	Sama-sama mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka melalui kajian konseptual/literatur.	Penelitian terdahulu berfokus pada optimalisasi <i>Deep Learning</i> di jenjang sekolah dasar
6	Integrasi Kurikulum berbasis cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur	Achmad Saifu Dzulfiqar (2025)	Sama-sama mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> dan Kurikulum berbasis cinta dalam konteks pembelajaran PAI secara konseptual.	Penelitian terdahulu berfokus pada integrasi kedua pendekatan, sedangkan penelitian sekarang membandingkan secara konseptual pendekatan <i>Deep Learning</i> pada Kurikulum

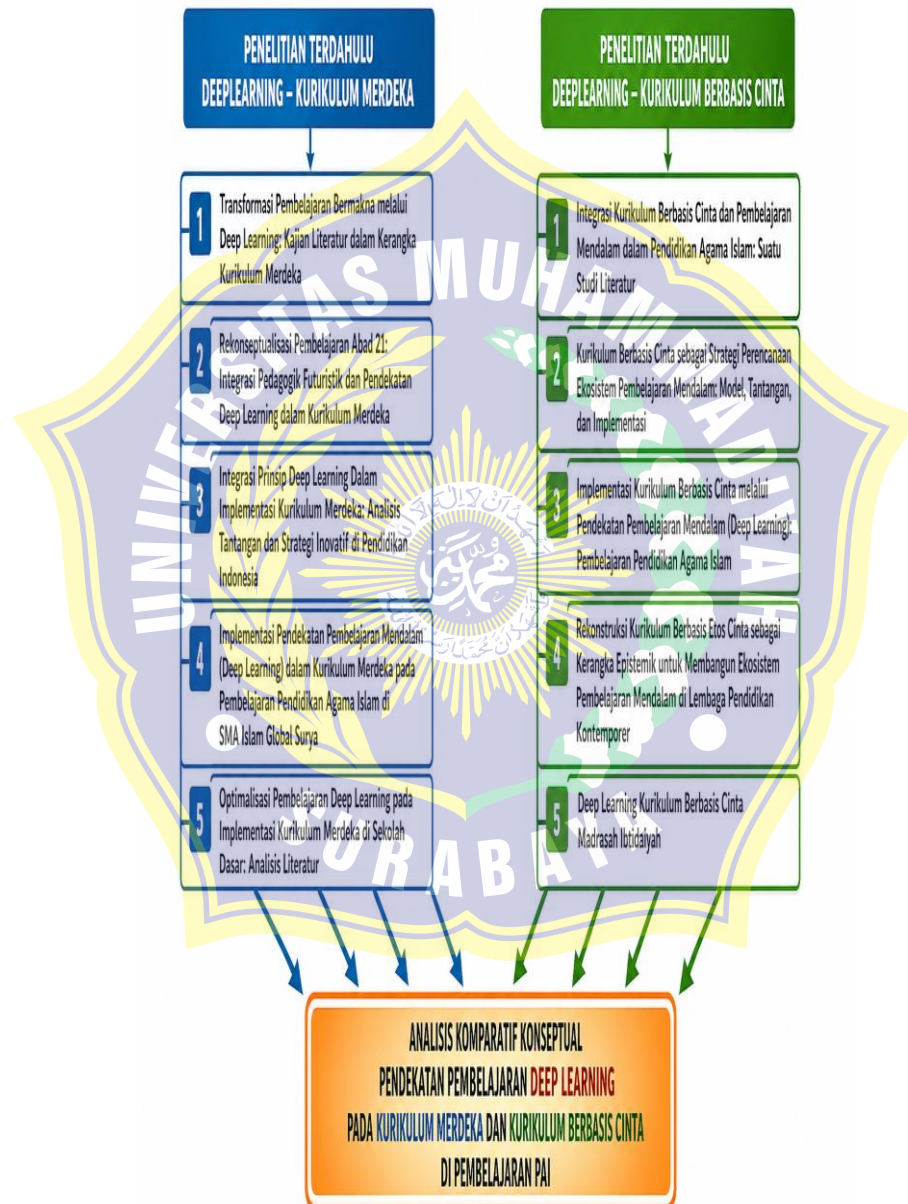
				Merdeka dan Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI.
7	Kurikulum berbasis cinta sebagai Strategi Perencanaan Ekosistem Pembelajaran Mendalam: Model, Tantangan, dan Implementasi	Ays Risma Febiana, Dinda Ayu Maharani, dan Muhammad Nuril Huda (2025)	Sama-sama mengkaji pembelajaran mendalam (<i>Deep Learning</i>) dan Kurikulum berbasis cinta dalam kerangka konseptual pembelajaran.	Penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan dan implementasi Kurikulum berbasis cinta
8	Implementasi Kurikulum berbasis cinta melalui Pendekatan Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>): Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Moch. Hilman Taabudillah, Haris Muslim, dan Muhammad Syarif Habibi (2025)	Sama-sama mengkaji pendekatan <i>Deep Learning</i> dan Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI.	Penelitian terdahulu berfokus pada integrasi dan implementasi pendekatan <i>Deep Learning</i> dan Kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran PAI.
9	Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Etos Cinta sebagai Kerangka Epistemik untuk Membangun Ekosistem Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Kontemporer	Sonia Isna Suratin dan Muzawir Munawarsyah (2025)	Sama-sama mengkaji Kurikulum berbasis cinta dalam kerangka pembelajaran mendalam secara konseptual.	Penelitian terdahulu focus pada rekontruksi Kurikulum berbasis cinta sebagai ekosistem <i>Deep Learning</i> di lembaga kontemporer
10	<i>Deep Learning</i> Kurikulum berbasis cinta Madrasah	Zahra Mumtaza, Khoirin	Sama-sama mengkaji pendekatan	Penelitian terdahulu berfokus pada

	Ibtidaiyah	Aliyah, Ahmad Zainuri, dan Frika Fatimah (2025)	<i>Deep Learning</i> dan Kurikulum berbasis cinta secara konseptual dalam pendidikan Islam.	<i>Deep Learning</i> Kurikulum berbasis cinta Madrasah Ibtidaiyah
--	------------	---	--	---



Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, materi dipaparkan dan dibahas secara sistematis serta berkesinambungan. Proses pemaparannya disusun secara teratur dengan tahapan sebagai berikut:

BAB pertama Bagian awal pendahuluan ini memuat penjelasan dasar mengenai latar belakang serta arah dari penelitian yang dilakukan. Adapun subbab yang akan diulas di dalamnya meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, tinjauan penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

BAB kedua ini menjelaskan landasan teori yang melandasi penelitian, yang isinya meliputi: (1) Pendekatan pembelajaran Deep Learning, (2) Kurikulum Merdeka, (3) Kurikulum berbasis cinta, dan (4) pelaksanaan pembelajaran PAI.

BAB ketiga berisi tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis riset, asal sumber data, cara mengumpulkan data, serta teknik untuk menganalisis data tersebut.

BAB keempat memaparkan data yang diperoleh dari hasil studi pustaka sekaligus analisis mendalam berdasarkan teori-teori yang sudah dipelajari.

BAB kelima penutup berisi simpulan dan rekomendasi yang ditarik dari hasil kajian berupa kesimpulan, saran, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.